

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN NIM
TERHADAP LDR PADA BANK BUMN PERSERO DI
INDONESIA PERIODE 2006-2010**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**



OLEH :

FITRI RISKI AMRIANI

A 211 08 898

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2012

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN NIM
TERHADAP LDR PADA BANK BUMN PERSERO DI
INDONESIA PERIODE 2006-2010**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**



OLEH :

FITRI RISKI AMRIANI

A 211 08 898

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2012

LEMBARAN PENGESAHAN
ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN NIM
TERHADAP LDR PADA BANK BUMN PERSERO DI
INDONESIA PERIODE 2004-2019



Penyunting I

Prof. Dr. Nurita Heriati, SE, M.M.
NIP. 1951121 19601 1 000

Penyunting II

Drs. Arwanah Jaha, M.M.
NIP. 1954071 19601 1 001

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN NIM
TERHADAP LDR PADA BANK BUMN PERSERO DI
INDONESIA PERIODE 2006-2010**

Dipersembahkan oleh
FTRI RISKI ARIANI
A211 08 091

Telah dipertimbangkan di depan Dewan Pengaji
Pada Tanggal 09 MEI 2011 (Dua Belas) LAMAS

Dewan Pengaji

No. Nama Pengaji

1. Prof. Dr. Nurdin Ibrahim, M.Si
2. Drs. Anwarul Huda, M.Si
3. Dr. Muhi Ismail Purno, M.Si, M.Si
4. Dr. Yusuf, S.E., M.Si
5. Drs. Hj. Nurul Huda, M.Si

Jabatan / Tanda Tangan

Ketua

Sekretaris

Anggota

Anggota

Anggota

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Kotaja

Dewan Pengaji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Kotaja


Dr. Muhi Yatus Ambar, SE, MUI
NIP. 19620430 198010 1 001


Prof. Dr. Nurdin Ibrahim, SE, M.Si
NIP. 19581211 198001 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Objek Penelitian ini adalah Bank BUMN Persero dengan menggunakan Laporan Keuangan Publikasi periode Maret 2006- Desember 2010.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap LDR dalam penelitian ini sebesar 52,2%, sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci : *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan , *Net Interest Margin* (NIM).

ABSTRACT

The study was conducted to examine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), non-performing loans (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO) and Net Interest Margin (NIM) to the Loan to Deposit Ratio (LDR). The study object is the state-owned Bank Limited Financial Report using the period March 2006 - December 2010.

Data analysis technique used is multiple linear regression with least squares equation and test hypotheses using t-statistic for testing the partial regression coefficients and F-statistics to test the effect together with a significance level of 5%. It also tested the classical assumptions that included tests of normality, multicollinearity test, test of heteroscedasticity and autocorrelation test. During the observation period of the study indicate that the data are normally distributed. Based on the test for normality, multicollinearity test, test heteroscedasticity and autocorrelation test found no variables that deviate from the classical assumptions. This shows the available data has been qualified using multiple linear regression equation model.

These results indicate that BOPO variables showed no significant effect on the LDR. NPL variables have significant negative effects on LDR. The variable CAR and NIM significantly positive effect on the LDR. Predictive ability of four variables to LDR in this study of 52.2%, while the remaining 47.8% be affected by other factors not included in the research model.

Keywords: Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO) and Net Interest Margin (NIM).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan, sehingga penyusunan skripsi ini dengan judul “ **Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia**” dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan hingga penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis, Ir. Amran Rachman dan Suryani, atas segala dukungan, kasih sayang dan pengorbanan serta doa tulus yang telah diberikan kepada penulis.
2. Alm.Kakek & Nenek (Abba dan Mama Nawa) yang selama hidupnya selalu memberikan kasih sayang dan wejangan yang berguna untuk penulis.
3. Prof. Dr. Nurdin Brasit, SE.,M.Si selaku pembimbing I, terima kasih atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Armaya Sida, M.Si selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Muh. Ismail, SE.,M.Si selaku dosen penguji, terima kasih atas segala saran dan masukannya.
6. Dr. Jusni, SE.,M.Si selaku dosen penguji, teriam kasih atas segala saran dan masukannya.

7. Dra. Hj. Nuraeni Kadir, M.Si selaku dosen penguji, terima kasih atas segala saran dan masukannya.
8. Saudaraku, Nur Uthari Indah yang selalu membantu dan mendukung.
9. Suwandi Ali yang selalu menemani, memberikan motivasi dan inspirasi, memberikan bantuan serta selalu ada disaat suka maupun duka cita.
10. Saudara-saudaraku beserta pasangannya (Dechrista R.G. Sakul, Andre Mamesah, SE, Irene L.F. Tangko, May Karlina Dewi, SE, Tenrilau, Imam Rahardjoe, Widya Wahyu Ningsih, SE, Nurani Eka Safitri, SE dan kak Adji) yang selalu bersama dalam suka maupun duka, yang selalu senasib sepenanggungan, serta memberikan saran dan masukan yang selalu memberi semangat kebersamaan.
11. Teman-teman angkatan 08 (Kiky Nirmala, Assalies, Eny, Nisa, Ifha, Sukma, Tika, K'asryiah, Ono, Allu, Pire, dan semua teman-teman yang tidak disebutkan namanya satu persatu).
12. Semua pihak yang telah membantu dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki keterbatasan dalam penyusunan, oleh karena itu sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun. Dan dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat.

Makassar, 18 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Mengenai Bank	14
2.1.1 Pengertian Bank	14
2.1.2 Jenis Bank	16
2.1.3 Peranan dan Fungsi Bank.....	19
2.2 Fungsi Intemediasi Bank.....	21
2.3 Analisis Rasio Keuangan	23

2.3.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	23
2.3.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	25
2.3.3 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	26
2.3.4 <i>Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO)	27
2.3.5 <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	29
2.4 Pengaruh Antarvariabel.....	30
2.4.1 Pengaruh CAR terhadap LDR.....	30
2.4.2 Pengaruh NPL terhadap LDR	31
2.4.3 Pengaruh BOPO terhadap LDR	31
2.4.4 Pengaruh NIM terhadap LDR	32
2.5 Penelitian Terdahulu	33
2.6 Kerangka Pikir	41
2.7 Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian	42
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.2.1 Jenis Data	42
3.2.2 Sumber Data.....	43
3.3 Metode Pengumpulan Data	43
3.4 Populasi dan Jumlah Observasi.....	43
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	44
3.5.1 Variabel Dependen/Terikat	44
3.5.2 Variabel Independen/Bebas	45

3.6 Operasionalisasi Variabel	47
3.7 Metode Analisis Data	49
3.8 Pengujian Asumsi Klasik	49
3.8.1 <i>Uji Multikolinieritas</i>	50
3.8.2 <i>Uji Autokorelasi</i>	50
3.8.3 <i>Uji Heteroskedastisitas</i>	52
3.8.4 <i>Uji Normalitas</i>	53
3.9 Pengujian Hipotesis	54
3.9.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
3.9.2 Uji F (Secara Simultan)	55
3.9.3 Uji t (Secara Parsial)	56

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2 Deskriptif Statistik Sampel Penelitian	58
4.3 Uji Asumsi Klasik	61
4.3.1 <i>Uji Multikolinearitas</i>	61
4.3.2 <i>Uji Autokorelasi</i>	63
4.3.3 <i>Uji Heteroskedastisitas</i>	64
4.3.4 <i>Uji Normalitas</i>	65
4.4 Analisis Regresi Berganda	67
4.5 Pengujian Hipotesis	69
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.5.2 Uji F (Secara Simultan)	70

4.5.3 Uji t (Secara Parsial)	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	78
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	LDR Bank BUMN Persero Periode 2006-2010 dalam (%)	6
Tabel 1.2	Perbandingan rata-rata CAR, NPL, BOPO ,NIM terhadap LDR	7
Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL	27
Tabel 2.2	Penilaian Bank Berdasarkan Rasio BOPO	28
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	47
Tabel 3.2	Kriteria Pengujian Autokorelasi	52
Tabel 4.1	Deskriptif Statistik Penelitian Bank BUMN Persero	59
Tabel 4.2	Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4.3	Kriteria Nilai Uji Durbin Watson	63
Tabel 4.4	Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.5	Hasil Analisis Regresi	68
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)	69
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Uji F (Secara Simultan)	70
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Uji t	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir	41
Gambar 4.1	Uji Heteroskedastisitas	65
Gambar 4.2	Grafik Histogram	66
Gambar 4.3	Grafik Normal P-Plot	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sebagai lembaga kepercayaan/lembaga intermediasi masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Pengelolaan bank dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN (Persero). Bank BUMN (Persero) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Bank persero Tbk terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, dan PT. Bank Tabungan Negara

Kegiatan usaha yang paling utama dari suatu bank adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana berasal dari bank itu sendiri, dari deposit/nasabah, pinjaman dari bank lain maupun Bank Indonesia, dan dari sumber lainnya. Sedangkan, kegiatan penyaluran dana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit, kegiatan investasi, dan dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris. Kegiatan penghimpunan dana bank

sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Simpanan nasabah ini sering disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Hubungan antara DPK dan kredit ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank (Kasmir, 2007). LDR dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank.

LDR dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya. LDR juga menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan terhadap bank-bank di Indonesia berdasarkan beberapa aspek. Likuiditas dan LDR merupakan salah satu indikatornya.

LDR menunjukkan seberapa likuid suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR, semakin illikuid suatu bank. Dalam keadaan illikuid, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank. Keadaan bank yang semakin

likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar.

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak dibeikan bunga. Kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena penalty walau LDR diatas 100%.

Dalam kegiatan operasional bank, modal juga merupakan suatu faktor yang penting dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Modal bank dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut **Siamat (2003)**, fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan

minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement* (BIS).

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). **Dendawijaya (2009)**, kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan

mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BI, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Pada laporan laba rugi sendiri terdapat dua pos utama, yakni pendapatan operasional dan biaya operasional. Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional tersebut. Jika biaya operasional besar namun hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Di satu sisi, LDR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan risiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga. Selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga bank tercermin dalam rasio margin bunga bersih atau *Net Interest Margin*. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank

dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Alasan dipilihnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen adalah karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank. Nilai LDR masing-masing bank persero dari tahun 2006-2010 mengalami perubahan setiap periodenya. Hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang di Indonesia sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kondisi LDR Bank BUMN (Persero) selama periode penelitian (2006-2010) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
LDR Bank BUMN (Persero) Periode 2006-2010 dalam (%)

Nama Bank	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	77,29	73,88	86,35	87,35	88,98
PT. Bank Mandiri Tbk	55,54	55,1	62,07	60,43	96,92
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	48,55	59,42	73,2	74,6	68,64
PT. Bank Tabungan Negara Tbk	83,76	93,44	107,43	113,07	114,3

Sumber : *Laporan Pengawasam Perbankan 2006-2010* (diolah)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada seluruh Bank BUMN (Persero) periode 2006-2010 yang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank yang bersangkutan.

Prediksi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Kondisi CAR, NPL, BOPO, dan NIM Bank BUMN (Persero) pada periode penelitian 2006-2010 dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perbandingan rata-rata CAR, NPL, BOPO, NIM terhadap rata-rata LDR

Data	2006	2007	2008	2009	2010
CAR (%)	21,20	17,85	14,31	13,81	17,85
NPL (%)	10,70	6,50	3,74	3,46	2,80
BOPO (%)	97,05	90,68	89,92	92,35	88,23
NIM (%)	5,77	6,03	6,07	5,81	6,11
LDR (%)	59,93	62,37	70,27	69,55	71,54

Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia 2006-2010* (diolah)

Berdasarkan data diatas, CAR pada tahun 2006-2007 menunjukkan penurunan sebesar 21,20% menjadi 17,85% tidak searah dengan LDR yang

mengalami peningkatan sebesar 59,93% menjadi 62,37%. Seperti pada tahun 2006-2007, CAR tahun 2007-2008 juga mengalami penurunan sebesar 17,85% menjadi 14,31% dan juga tidak searah dengan LDR yang meningkat 62,37% menjadi 70,27%. Sedangkan, pada tahun 2008-2009 CAR mengalami penurunan sebesar 14,31% menjadi 13,81% dan searah dengan LDR yang juga mengalami penurunan sebesar 70,27% menjadi 69,55%. Kemudian pada tahun 2009-2010 CAR mengalami peningkatan sebesar 13,81% menjadi 17,85% dan searah dengan meningkatnya LDR dari 69,55% menjadi 71,54%.

NPL tahun 2006-2007 mengalami penurunan sebesar 10,70% menjadi 5,60% dan tidak searah dengan LDR yang meningkat sebesar 59,93% menjadi 62,37%. Tahun 2007-2008 NPL juga mengalami penurunan dari 6,50% menjadi 3,74% dan tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan sebesar 62,37% menjadi 70,27%. Pada tahun 2008-2009 NPL juga tetap mengalami penurunan dan searah dengan LDR yang mengalami penurunan dari 70,27% menjadi 69,55%. Berbeda pada tahun sebelumnya, tahun 2009-2010 NPL mengalami penurunan sebesar 3,46% menjadi 2,80% dan tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan sebesar 69,55% menjadi 71,54%.

BOPO pada tahun 2006-2007 mengalami penurunan sebesar 97,05% menjadi 90,68% dan tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan dari 59,93% menjadi 62,37%. Tahun 2007-2008 BOPO juga mengalami penurunan sebesar 90,68% menjadi 89,92% dan tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan dari 62,37% menjadi 70,27%. Sedangkan, pada tahun 2008-2009 BOPO mengalami peningkatan sebesar 89,92% menjadi 92,35% dan tidak searah dengan LDR yang mengalami penurunan sebesar 70,27% menjadi 69,55%.

Pada tahun 2009-2010 BOPO mengalami penurunan sebesar 92,35% menjadi 88,23% dan tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan dari 69,55% menjadi 71,54%.

NIM pada tahun 2006-2007 mengalami peningkatan sebesar 5,77% menjadi 6,03% dan searah dengan LDR yang mengalami peningkatan dari 59,93% menjadi 62,37%. NIM pada tahun 2007-2008 juga mengalami peningkatan sebesar 6,03% menjadi 6,07% dan searah dengan LDR yang juga meningkat dari 62,37% menjadi 70,27%. Sedangkan pada tahun 2008-2009 NIM mengalami penurunan sebesar 6,07% menjadi 5,81% dan searah dengan LDR yang juga mengalami penurunan dari 70,27% menjadi 69,55%. Kemudian pada tahun 2009-2010 NIM kembali meningkat sebesar 5,81% menjadi 6,11% dan searah dengan LDR yang juga mengalami peningkatan dari 69,55% menjadi 71,54%.

Pada tahun 2006-2007 nilai CAR, NPL, dan BOPO mengalami penurunan sebesar 3,35%, 4,2%, 6,37% berturut-turut sedangkan NIM dan LDR mengalami peningkatan sebesar 0,26% dan 2,44%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut penyaluran kredit terhadap DPK yang meningkat akan menyebabkan risiko kredit yang besar. Meskipun NPL mengalami penurunan dari 10,70% menjadi 6,50% tetapi angka tersebut masih cukup besar dari ketentuan yang ditetapkan BI tentang risiko kredit sebesar maksimum 5%. Sehingga CAR mengalami penurunan 21,20% menjadi 17,85% akibat dari penyediaan modal minimum yang disediakan bank untuk mengatasi risiko kredit. Kemudian nilai BOPO mengalami penurunan dari 97,05% menjadi 6,04% ini mengindikasikan bahwa beban operasional yang dikeluarkan bank mengalami penurunan yang

mengakibatkan turunnya biaya yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan sehingga pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar 0,26%. Hal ini mengindikasikan, meskipun pada periode 2006-2007 sempat mengalami tekanan dari kenaikan harga minyak dan krisis pasar keuangan dunia sebagai dampak ikutannya krisis AS, industri perbankan terus tumbuh tercermin pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sama halnya seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2007-2008 tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank mengalami peningkatan yang tercermin dari tingkat LDRnya.

Pada tahun 2008-2009 nilai CAR, NPL, NIM dan LDR mengalami penurunan sebesar 0,5%, 0,28%, 0,26%, dan 0,72%. Sedangkan nilai BOPO mengalami peningkatan sebesar 2,43%. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat berkurang karena adanya krisis keuangan global yang terjadi pada triwulan tahun 2008 cukup memberikan dampak negative terhadap sektor perbankan.

Pada tahun 2009-2010 nilai CAR, NIM, dan LDR meningkat sebesar 4,04%, 0,3%, 1,99% sedangkan nilai NPL dan BOPO mengalami penurunan sebesar 0,66% dan 4,12%. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem perbankan telah melakukan sistem reparasi atau melakukan perbaikan dari keterpurukannya. Fungsi intermediasi bank tersebut semakin meningkat ditunjukkan oleh meningkatnya kembali jumlah penyaluran kredit dan DPK yang tercermin dari tingkat LDRnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR Pada Bank BUMN Persero di Indonesia Periode 2006-2010”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara simultan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia ?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh dan variabel mana yang paling dominan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara bersamaan (simultan) terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh dan variabel mana yang paling dominan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Memberi kontribusi hasil penelitian empiris dalam topik pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Persero di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi industri perbankan dalam mengelola kinerja perusahaannya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Mengenai Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya *bangku*. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi *Bank*. Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang pada umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa-jasa perbankan lainnya.

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ini adalah pengertian atau definisi bank menurut beberapa ahli, antara lain :

a. Drs. H. Malayu S.P. Hasibunan (2007:2)

Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

b. Prof. G. M. Verryn Stuart (dalam Hasibunan, 2007:2)

Bank is a company who satisfied other people by giving a credit with the money they accept as a gamble to the other, eventhough they should supply the new money. (Bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam).

c. Dr. B. N. Ajuha (dalam Hasibunan, 2007:2)

Bank provided means by which capital is transferred from those who cannot use it profitable to those who can use it productively for the society as whole. Bank provided which channel to invest without any risk and at a good rate of interest. (Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. bank juga berarti saluran untuk menginvestasikan tabungan secara aman dan dengan tingkat bunga yang menarik).

d. Kasmir (2007:11)

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

e. Suyatno (2007:1)

Definisi tentang bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

Pertama, bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan/tabungan, deposito, dan giro. Pengertian pertama ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga. *Kedua*, bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini artinya bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. *Ketiga*, bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.

2.1.2 Jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (**Kasmir, 2007**):

1. Dari segi fungsinya

a. Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut UU RI No 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank menurut UU RI No 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan BPR adalah Bank bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a. Bank milik pemerintah

Dimana akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Adapun yang termasuk bank pemerintah adalah PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk. Namun Bank Indonesia selaku bank sentral menyebut keempat bank tersebut sebagai bank persero, karena keempat bank tersebut telah go public dan sahamnya tidak sepenuhnya lagi milik pemerintah melainkan sebagian merupakan milik masyarakat.

b. Bank Pemerintah Daerah (BPD)

BPD merupakan bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah.

c. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

d. Bank milik koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

e. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

f. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

3. Dari segi status

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat.
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3 Peranan dan Fungsi Bank

Menurut **Herman (2006)** bank mempunyai peranan yang penting dalam sistem keuangan yaitu ;

- a. Menyediakan Berbagai Jasa Perbankan

Dewasa ini bank ditinjau dari segi operasinya dapat diibaratkan sebagai toko serba ada bagi penyedia jasa, baik di bidang yang ada kegiatannya dengan keuangan maupun yang tidak berkaitan dengan

keuangan, disamping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan. Jadi, bank menjual produk keuangan yang bermacam beragam.

b. Sebagai Jantung Perekonomian

Kemampuan sistem perbankan untuk melaksanakan perannya yang sangat menentukan dalam perekonomian secara efisien dan efektif tergantung atas manajemen bank yang efisien dan efektif. Terjadinya kekacauan di dunia perbankan akan berdampak pula pada perekonomian. Oleh karena itu, setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Melaksanakan Kebijakan Moneter

Bank berperan pula sebagai wahana untuk mengefektifkan kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi cadangan wajib.

Menurut **Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006)**, secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank sebagai berikut :

a. *Agent of Trust*

Kepercayaan merupakan suatu dasar utama kegiatan perbankan baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyetor dana. Dalam hal ini masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi

unsur kepercayaan. Pihak bank juga akan menempatkan dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat, jika dilandasi dengan unsur kepercayaan.

b. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil, kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

c. *Agent of Services*

Disamping kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran-penawaran atas jasa-jasa perbankan yang lain pada masyarakat. jasa-jasa yang diberikan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.2 Fungsi Intermediasi Bank

Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara efektif dan efisien pada sektor-sektor riil. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan dan telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam

bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penting bagi bank untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat. Masyarakat berharap dana yang mereka simpan di bank akan aman. Untuk itu bank harus menjaga tingkat kesehatannya karena bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalulintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya bank harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Alasan LDR digunakan sebagai ukuran intermediasi karena LDR mengukur efektivitas perbankan dalam penyaluran kredit melalui dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (**Dendawijaya, 2009**). Jadi, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengim-bangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Tingginya rasio tersebut mengindikasikan semakin baik kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. Karena alasan tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank perlu digunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisa rasio, kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan suatu bank. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai suatu kondisi bank.

2.3.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut **Dendawijaya (2009)**, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang

diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan menurut **Kasmir (2007)**, *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin *illiquid* suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio LDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Loan* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah.

Namun, disisi lain, rendahnya rasio LDR, walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak

dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan.

Untuk menghitung nilai dari LDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

2.3.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (**Dendawijaya,2009**). Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 (Pakfeb 91), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2.3.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut **Riyadi (2004)**, risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya.

Menurut **Dendawijaya (2009)**, kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak Nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan
- b. Adanya unsur tidak sengaja

Tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Riyadi, 2004). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
$\text{NPL} > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan tabel diatas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.3.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban

atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (**Riyadi, 2004**). BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu criteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini.

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Pada Bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dsb. BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.3.5 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut **Riyadi (2004)**, NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva

produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Rasio *Net Interest Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sehingga unsur-unsur pembentuk NIM adalah pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih dari pendapatan dengan beban bunga dan aktiva produktif.

2.4 Pengaruh Antarvariabel

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaruh antarvariabel, yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.4.1 Pengaruh CAR terhadap LDR

Menurut **Siamat (2003)** fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, CAR merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingkat kecukupan suatu bank sangat penting dalam menyalurkan

kepercayaan masyarakat. Bila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank memiliki dana cadangan jika sewaktu-waktu terjadi masalah kredit macet. Pemberian kredit bank pada masyarakat diwakili dengan rasio LDR. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan kredit, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LDR.

2.4.2 Pengaruh NPL terhadap LDR

NPL menurut **Dendawijaya (2009)** merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan. sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kredit adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau biasa disebut risiko kredit. NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul.

2.4.3 Pengaruh BOPO terhadap LDR

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional (**Siamat, 2003**). Mengingat kegiatan utama bank

adalah menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat, maka beban operasional bank dan pendapatan operasional bank didominasi dengan biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga merupakan beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito. Sedangkan, pendapatan bunga merupakan pembayaran angsuran kredit dari masyarakat. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.

2.4.4 Pengaruh NIM terhadap LDR

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Sesuai dengan fungsi utama bank sebagai *financial intermediary*, maka kegiatan utama bank

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat. NIM memiliki pengaruh terhadap intermediasi bank, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut **Dendawijaya (2009)**, semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Mita Puji Utari (2011)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA dan BOPO. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap LDR. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

2. Jen Kharisa Granita (2011)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial, serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Devisa periode 2002-2009 pada *level of signifikan 5%*.

3. Seandy Nandadipa (2010)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate* terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia periode 2004-2008)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode

analisis regresi linear berganda dengan variabel dummy dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan variabel-variabel independen CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate* dengan uji F, berpengaruh signifikan terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR sedangkan variabel pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR.

4. Anisah (2010)

Penelitian berjudul “Pengaruh CAR, DPK, ROA dan NPL terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penyaluran kredit. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, DPK, ROA dan NPL. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, ROA dan NPL berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan.

5. Jaka Hermawan (2009)

Penelitian berjudul “Pengaruh rentabilitas dan solvabilitas terhadap likuiditas bank yang *go public*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah variabel ROA, ROE, BOPO dan CAR. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel ROE, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel ROA berpengaruh tidak signifikan.

6. Widi Pramono (2006)

Penelitian berjudul “Pengaruh Modal, Likuiditas dan Efisiensi terhadap LDR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, periode 2001-2005”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, GWM (Giro Wajib Minimum) dan BOPO. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian baik CAR, GWM, BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap LDR dan secara simultan bahwa ketiga variabel baik CAR, GWM, maupun BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

7. Nasiruddin (2005)

Penelitian berjudul “Pengaruh CAR, NPL, dan Suku bunga kredit terhadap LDR pada Bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL dan Suku Bunga Kredit. Penelitiannya mengenai pengaruh CAR, NPL, dan suku bunga kredit terhadap LDR pada Bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang. Metode analisis yang dipakai adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

8. Arditya Prayudi

Penelitian berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *BOPO*, *Return On Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *ROA*, *NIM*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dan uji asumsi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *ROA* dan *NIM* dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *LDR*. Hasil penelitian secara parsial dengan uji t, variabel; *CAR*, *NPL* dan *BOPO* tidak berpengaruh terhadap *LDR*, sedangkan variabel *ROA* berpengaruh negatif dan *NIM* berpengaruh positif terhadap *LDR*.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

N o.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mita Puji Utari (2011)	Analisis Pengaruh <i>CAR</i> , <i>NPL</i> , <i>ROA</i> dan <i>BOPO</i> terhadap <i>LDR</i> (Studi Kasus pada Bank Umum	<ul style="list-style-type: none"> • <i>CAR</i> • <i>NPL</i> • <i>ROA</i> • <i>BOPO</i> • <i>LDR</i> 	Regresi berganda, uji hipotesis dan uji asumsi klasik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>CAR</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>LDR</i>. • <i>NPL</i> berpengaruh signifikan negatif

		Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)			terhadap LDR. <ul style="list-style-type: none"> • ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR • BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.
2.	Jen Kharisa Granita (2011)	Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)	<ul style="list-style-type: none"> • DPK • CAR • ROA • NPL • BOPO • Suku Bunga • Inflasi • Kurs • LDR 	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Inflasi, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
3.	Seandy Nandadi pa (2010)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan <i>Exchange Rate</i> terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • Inflasi • Pertumbuhan DPK • <i>Exchange rate</i> • LDR 	Regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji asumsi klasik	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan <i>Exchange Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR

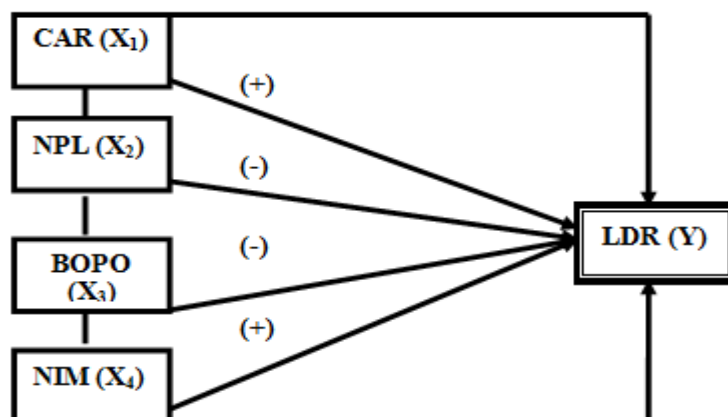
		di Indonesia periode 2004-2008)			<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR
4.	Anisah (2010)	Pengaruh CAR, DPK, ROA dan NPL terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • DPK • ROA • NPL • Jumlah penyaluran kredit 	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • DPK, ROA dan NPL berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit • CAR berpengaruh tidak signifikan
5.	Jaka Hermawan (2009)	Pengaruh rentabilitas dan solvabilitas terhadap likuiditas bank yang <i>go public</i>	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • BOPO • CAR • LDR 	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • ROE, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR • ROA berpengaruh tidak signifikan
6.	Widi Pramono (2006)	Pengaruh Modal, Likuiditas dan Efisiensi terhadap LDR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, periode 2001-2005	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • GWM • BOPO • LDR 	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, GWM, BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap LDR • CAR, GWM, maupun BOPO secara simultan memiliki

					pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR
7.	Nasiruddin (2005)	Pengaruh CAR, NPL, dan Suku bunga kredit terhadap LDR pada Bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • Suku bunga kredit • LDR 	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR • NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR
8.	Arditya Prayudi	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>BOPO</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • BOPO • ROA • NIM • LDR 	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM secara simultan berpengaruh terhadap LDR • CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR • ROA berpengaruh negatif dan NIM berpengaruh positif terhadap LDR

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan model penelitian di atas, maka dapat dikembangkan kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.7 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara simultan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

H₂ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial memiliki pengaruh dan variabel (*Non Performing Loan*) NPL memiliki pengaruh dominan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis untuk melihat pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR pada Bank BUMN (Persero) yang terdiri dari laporan keuangan Bank Persero yaitu PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk selama 5 tahun yakni 2006-2010. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas sebagai variabel (X), dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, meliputi : *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (X_3) dan *Net Interest Margin* (X_4). Adapun variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (Y).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data triwulan dengan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2006 hingga tahun 2010. Model dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

3.2.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id seperti data Statistik Perbankan Indonesia dan laporan keuangan triwulan dari Bank-bank Persero di Indonesia periode 2006-2010 yaitu dari website bank yang dijadikan objek dalam penelitian (www.mandiri.co.id , www.bni.co.id , www.bri.co.id , www.btn.co.id).

3.3 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website masing-masing Bank Persero serta dari Bank Indonesia.

3.4 Populasi dan Jumlah Observasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Persero yaitu sebanyak 4 bank, yakni PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk dengan periode penelitian selama 5 tahun sejak 2006 - 2010, sehingga

jumlah observasi adalah 80 yang diperoleh dari 4 x 20 (perkalian antara jumlah bank dengan periode tahun pengamatan).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio*, maka terdapat dua variabel yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini, antara lain :

3.5.1 Variabel Dependen/Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang digunakan (Siamat, 2003). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut ketentuan dari Bank Indonesia, rasio LDR yang paling sehat berada pada kisaran 78%-100%. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi

semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana bank yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (**Dendawijaya, 2009**).

3.5.2 Variabel Independen/Bebas

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio permodalan diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (**Siamat, 2003**). CAR diukur dari perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Meurut **Dendawijaya (2009)**, NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit suatu bank merupakan salah satu risiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

3. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut **Riyadi (2004)**, BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu bank pada periode tertentu. Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga) biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat), komisi, dll. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah Beban Operasional}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No 06/23/DPNP. Tanggal 31 Mei 2004, bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.6 Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

NO	Variabel	Konsep	Indikator	Hasil Perhitungan	Skala
1	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Siamat, 2003).	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal sendiri bank ▪ Aktiva tertimbang menurut risiko dimana nilai aktiva yang rentan terkena risiko seperti kredit yang diberikan. 	%	Nominal
2	Non Performing Loan (NPL)	Adalah perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2001)	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Risiko jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah 	%	Nominal

3	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)	Rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu bank pada periode tertentu (Riyadi, 2004)	$BOPO = \frac{\sum \text{Beban Operasional}}{\sum \text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya operasional yang digunakan untuk memperoleh pendapatan operasional seperti biaya dana yang harus dibeli atau dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. 	%	Nominal
4	Net Interest Margin (NIM)	Menurut Dendawijaya (2009) , bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. ▪ Aktiva produktif yaitu seluruh aset yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan seperti kredit. 	%	Nominal
5	Loan Deposit to Ratio (LDR)	Adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat (DPK) yang digunakan (Siamat, 2003)	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah kredit yang diberikan dari total DPK yang diperoleh dari nasabah dan disalurkan kembali ke nasabah lainnya. 	%	Nominal

3.7 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR, maka digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk membuat model matematis dari pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR. Dari model tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR.

Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \varepsilon$$

Dimana :

α = Konstanta Persamaan Regresi

x_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

x_2 = Non Performing Loan (NPL)

x_3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

x_4 = Net Interest Margin (NIM)

Y = Loan to Deposit Ratio (LDR)

b_1 - b_4 = Koefisien Regresi

ε = Kesalahan Acak

3.8 Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Asumsi klasik regresi menurut **Ghozali (2009)** meliputi uji *Multikolinieritas*, uji *Autokorelasi*, uji *Heteroskedastisitas* dan uji *Normalitas*.

3.8.1 Uji Multikolinieritas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinieritas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Adanya *Multikolinieritas* dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinieritas. Jika terjadi multikolinieritas akan menimbulkan akibat sebagai berikut :

- a. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara variabel bebas.
- b. Standar error yang besar mengakibatkan confident interval untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

3.8.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional).

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya pennyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (\mu_i - \mu_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n \mu_i^2}$$

Dimana :

d = nilai D-W stat

μ = nilai residual dari persamaan regresi pada periode i

μ_{i-1} = nilai residual dari persamaan regresi pada periode $i-1$

Kemudian d_{hitung} dibandingkan nilai d_{tabel} pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini :

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dI), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dI$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dI) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dI$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.2
Kriteria Pengujian Autokorelasi

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
H_0	$0 < dw < dl$	Tolak
H_0	$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan
H_1	$4 - dl < dw < 4$	Tolak
H_1	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi ini maka tindakan perbaikan model adalah dengan melakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai p , dimana nilai p dihitung berdasarkan nilai d pada model asli. Nilai $p=1-(d/2)$, dimana nilai d = nilai Durbin Watson.

3.8.4 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas antara lain: metode grafik, park glejser, rank spearman dan barlett.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada

tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SPRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang terletak di Studentized.

- a. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedasitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

3.8.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.9 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dari persamaan regresi berganda dilakukan uji statistic dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut :

3.9.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan nilai koefisien deteminasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi majemuk (multiple coefficient of determinant), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = Explained sum of squares, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = Total sum of squares, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

3.9.2 Uji F (Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Tahapan uji F sebagai berikut:

1). Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, tidak ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, minimal ada satu pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent.

2). Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df) dengan rumus $n - k - 1$ dengan tujuan untuk menentukan F_{tabel} dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - r^2) / (n - k)}$$

$$\text{Dimana } R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explained Sum of Squared*

TSS = *Total Sum of Squared*

$1 - r^2$ = *Residual Sum of Squared*

N = Jumlah Observasi

K = Jumlah Variabel bebas

3). Membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak.

3.9.3 Uji t (Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1). Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, tidak ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, minimal ada satu pengaruh dari implementasi variabel independent terhadap variabel dependent.

- 2). Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df) dengan rumus $n - k - 1$ dengan tujuan untuk menentukan t_{tabel} .

- 3). Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t_i = \frac{P_{yix_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{yx})C_{ii}}{(n-k-1)}}}$$

tolak hipotesis apabila t hitung $> t_{(\alpha/2; n-k-1)}$.

Dimana:

k = banyaknya variabel eksogenus dalam sub-struktur yang akan diuji

t_i = mengikuti distribusi t-student dengan derajat bebas $n - k - 1$

- 4). Membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti H_1 diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ berarti H_0 diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan dalam model regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian digunakan adalah Bank BUMN Persero. Jumlah Bank BUMN Persero berjumlah 4 bank yakni PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk Penelitian ini melihat pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR dengan periode penelitian selama 5 tahun sejak 2006-2010 menggunakan data triwulan. Jumlah observasi adalah 80 yang diperoleh dari 4 x 20 (perkalian antara jumlah bank dengan periode tahun pengamatan).

Data rasio keuangan Bank BUMN Persero sesuai periode pengamatan diperoleh dari website dan data resmi masing-masing bank dengan menggunakan Laporan Publikasi Triwulanan dari periode 2006 hingga 2010.

4.2 Deskriptif Statistik Sampel Penelitian

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah menggunakan SPSS versi 19, adapun hasil olahan data SPSS dalam bentuk deskriptif statistik akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian antara lain meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), minimum dan maksimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel. Deskripsi dalam penelitian ini

meliputi 5 variabel, yakni *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Penelitian Bank BUMN Persero

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	12.02	26.62	17.6275	3.47899
NPL	80	2.21	27.66	6.5321	5.36595
BOPO	80	65.63	95.12	80.3014	7.63812
NIM	80	3.78	11.47	6.5594	2.32985
LDR	80	48.55	116.04	74.7636	17.82862
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Output SPSS 19 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi triwulanan Bank BUMN Persero periode Maret 2006-Desember 2010.

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa variabel CAR terendah (minimum) sebesar 12,02% dan tertinggi (maksimum) sebesar 26,62% sementara standar deviasinya (σ) sebesar 3,47% lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 17,62%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel CAR baik.

Variabel NPL diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 6,53% dengan nilai terendah (minimum) sebesar 2,21% dan tertinggi (maksimum) sebesar 27,66%. Sementara standar deviasi sebesar 5,36% lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean) sehingga mencerminkan bahwa data pada variabel NPL baik.

Pada Variabel BOPO nilai terendah (minimum) sebesar 65,63% dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 95,12% sementara nilai rata-rata (mean) sebesar 80,3% lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 7,63% sehingga menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel BOPO baik.

Variabel NIM menunjukkan bahwa nilai tertinggi (maksimum) sebesar 11,47% dan nilai terendah (minimum) sebesar 3,78% sementara standar deviasinya sebesar 2,32% lebih kecil dibandingkan standar mean sebesar 6,55% sehingga menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel NIM baik.

Variabel LDR diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 48,55% dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 116,04% sementara standar deviasi sebesar 17,82% lebih kecil dibandingkan standar mean sebesar 74,76% sehingga menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel LDR baik.

Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan. Dalam kasus seperti ini, dimana nilai *mean* masing-masing variabel lebih kecil dari pada standar deviasinya, biasanya didalam data terdapat *outlier* (data yang terlalu ekstrim). *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (**Ghozali, 2009**). Data-data *outlier* tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel penelitian diperoleh standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata rata variabel, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat data yang *outliner*.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	CAR	.599	1.670
	NPL	.532	1.881
	BOPO	.611	1.638
	NIM	.646	1.548

a. Dependent Variable: LDR

Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar $1,670 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,599 > 0,10$ sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Nilai VIF untuk variabel NPL sebesar $1,881 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,532 > 0,10$ sehingga variabel NPL dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- c. Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar $1,638 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,611 > 0,10$ sehingga variabel BOPO dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- d. Nilai VIF untuk variabel NIM sebesar $1,548 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,646 > 0,10$ sehingga variabel NIM dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Ketentuan uji DW dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

No.	Nilai DW	Kesimpulan
1	$1,65 < DW < 2,35$	tidak ada autokorelasi
2	$1,21 < DW < 1,65$	tidak dapat disimpulkan
3	$2,35 < DW < 2,79$	
4	$DW < 1,21$	terjadi autokorelasi
5	$DW > 2,79$	

Sumber : Wahid Sulaiman (2004)

Dan hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel uji Durbin-Watson berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.522	.497	12.64486	2.348

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 2,348. Karena nilai tersebut terletak antara 1,65 dan 2,35; maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

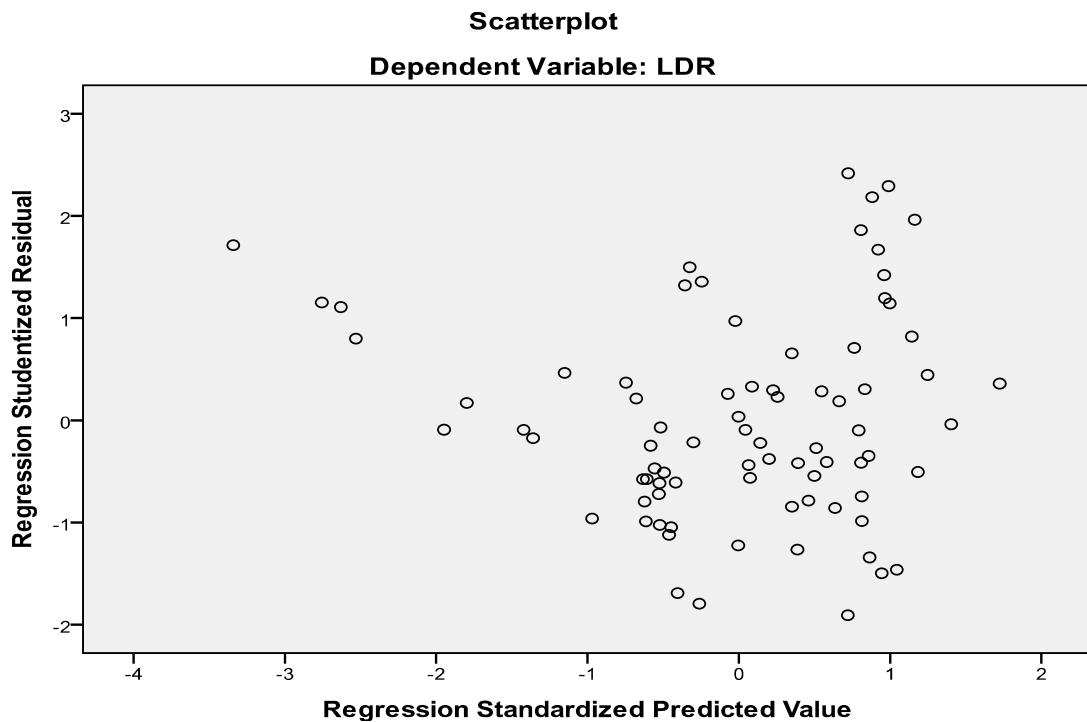
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedastitas dalam penelitian ini adalah metode grafik.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain :

1. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menybar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heterokesdastisitas menggunakan SPSS versi 19 dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Normalitas

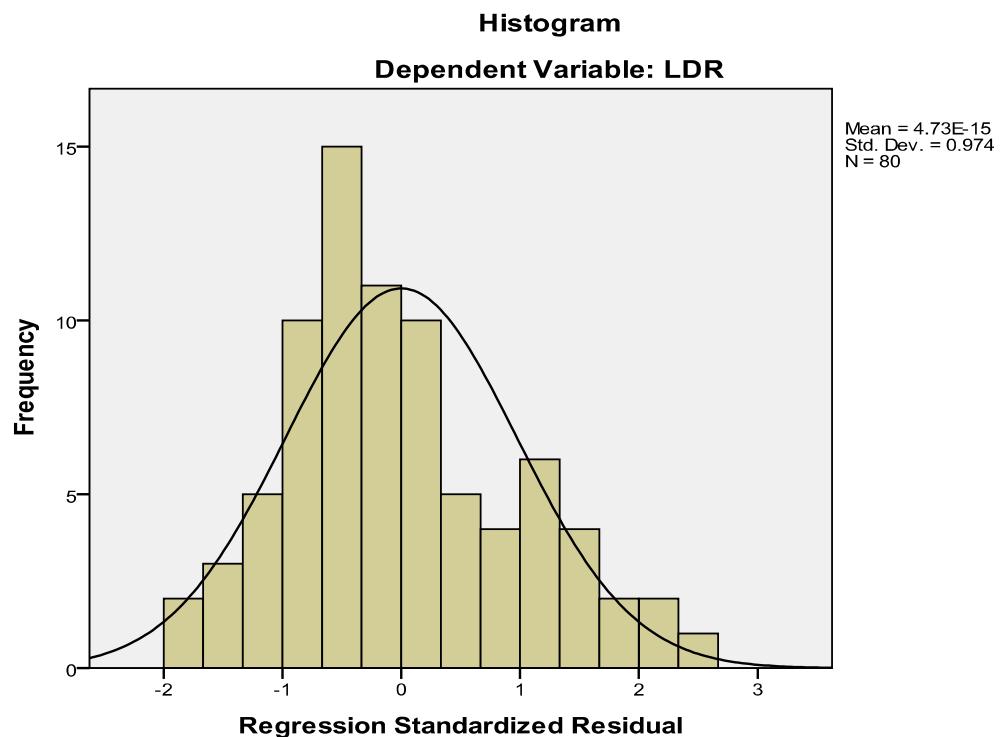
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*.

Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji normalitas dengan grafik Normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

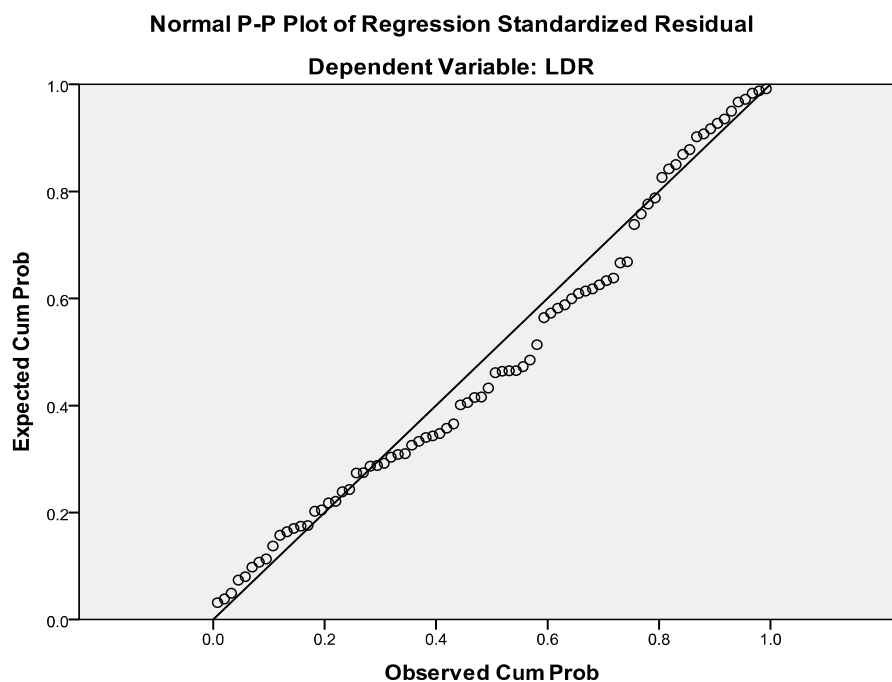
Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram dan grafik Normal P-Plot sebagaimana terlihat dalam gambar 4.2 dan 4.3 di bawah ini:

Gambar 4.2
Grafik Histogram



Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Gambar 4.3
Grafik Normal P-Plot



Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Dari gambar 4.2. terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 4.3 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SPSS versi 19 terhadap keempat variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-46.901	22.833		-2.054	.043
	CAR	1.404	.528	.274	2.657	.010
	NPL	-2.818	.364	-.848	-7.751	.000
	BOPO	1.299	.238	.556	5.448	.060
	NIM	1.684	.760	.220	2.216	.030

a. Dependent Variable: LDR

Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar -46,901 dan koefisien regresi b_1 1,404; b_2 -2,818; b_3 1,299; b_4 1,684. Nilai konstanta dan koefisien regresi (α , b_1 , b_2 , b_3 , b_4) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linear berganda berikut ini :

$$Y' = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Sehingga, persamaan regresinya menjadi sebagai berikut :

$$\mathbf{LDR = -46,901 + 1,404CAR - 2,818NPL + 1,299BOPO + 1,684NIM}$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar -46,901 berarti jika CAR (X_1), NPL (X_2), BOPO (X_3) dan NIM (X_4) nilainya 0 atau konstan maka LDR (Y') nilainya -46,901. Apabila koefisien regresi X_1 (CAR) meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap maka Y' (LDR) meningkat sebesar 1,404 begitu juga seterusnya dengan variabel independen lainnya (X_2 , X_3 , X_4).

4.5 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dari persamaan regresi berganda dilakukan uji statistik dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut :

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai Koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2009). Hasil perhitungan Koefisien Determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.522	.497	12.64486

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,522. Dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar presentase variasi LDR yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu CAR, NPL, BOPO dan NIM, sebesar 52,2%, sedangkan sisanya sebesar 47,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

4.5.2 Uji F (Secara Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Uji F (Secara Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13118.976	4	3279.744	20.512	.000 ^a
	Residual	11991.934	75	159.892		
	Total	25110.910	79			

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 20,512 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi LDR atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, BOPO dan NIM secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. **Sehingga hipotesis yang menyatakan CAR, NPL, BOPO dan NIM secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR dapat diterima.**

4.5.3 Uji t (Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (CAR, NPL, BOPO dan NIM) terhadap variabel dependen (LDR). sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap LDR ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-46.901	22.833		-2.054	.043
	CAR	1.404	.528	.274	2.657	.010
	NPL	-2.818	.364	-.848	-7.751	.000
	BOPO	1.299	.238	.556	5.448	.060
	NIM	1.684	.760	.220	2.216	.030

a. Dependent Variable: LDR

Sumber : Output SPSS 19 (*Laporan Keuangan Publikasi, diolah*)

Pengaruh dari masing-masing variabel CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas). Variabel CAR, BOPO dan NIM mempunyai arah yang positif, sedangkan variabel NPL menunjukkan arah negatif. Variabel CAR, NPL, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap LDR karena nilai signifikan < 0.05 , sedangkan variabel BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR karena nilai signifikan > 0.05 .

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis Pengaruh CAR terhadap LDR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel CAR dengan variabel LDR menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,657, koefisien regresi sebesar 1,404, dan nilai probabilitas sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR Bank BUMN Persero **Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR dapat diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR menunjukkan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Menurut **Siamat (2003)**, fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingkat kecukupan modal suatu bank sangat penting dalam menyalurkan kredit pada masyarakat. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari **Nasiruddin (2005)** dan **Jen Kharisa Granita (2011)** menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

2. Uji Hipotesis Pengaruh NPL terhadap LDR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NPL dengan variabel LDR menunjukkan nilai t hitung sebesar -7,751, koefisien regresi sebesar -2,818, dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR Bank BUMN Persero **Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR dapat diterima.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah yang dicerminkan dengan nilai NPL, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul. Menurut **Dendawijaya (2009)**, NPL merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari **Mita Puji Utari (2011)**, **Jen Kharisa Granita (2011)**, **Seandy Nandadipa (2010)**, **Anisah (2010)**, dan **Nasiruddin (2005)** yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

3. Uji Hipotesis Pengaruh BOPO terhadap LDR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel BOPO dengan variabel LDR menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,448, koefisien regresi sebesar

1,229, dan nilai probabilitas sebesar 0,060 yang lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap LDR pada Bank BUMN Persero **Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR tidak dapat diterima.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi mencerminkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Menurut **Siamat (2003)** semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Penelitian ini didukung oleh penelitian **Arditya Prayudi** yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR.

4. Uji Hipotesis Pengaruh NIM terhadap LDR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NIM dengan variabel LDR menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,216, koefisien regresi sebesar 1,684, dan nilai probabilitas sebesar 0,030 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR Bank BUMN Persero **Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio NIM berpengaruh signifikan terhadap LDR dapat diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Menurut **Dendawijaya (2009)**, NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga – beban bunga) dengan rata-rata aktiva produktif. NIM memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian **Jen Kharisa Granita (2011)**, dan **Arditya Prayudi** yang mengatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

Dari Hasil uji parsial (uji-t) diatas sebenarnya telah didapatkan variabel bebas mana yang memiliki dominasi yang kuat. Hal tersebut didasarkan atas perubahan pada variabel terikat yang disebabkan oleh variabel-variabel bebas. Dan dari hasil uji parsial pada penelitian ini diketahui bahwa variabel CAR, NPL dan NIM secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi NPL sebesar -2,818 dengan nilai signifikan 0,000. Dibandingkan dengan kedua variabel lain, yaitu CAR sebesar 1,404 dengan nilai signifikan 0,010 dan NIM sebesar 1,684 dengan nilai signifikan 0,030, variabel NPL memiliki pengaruh paling dominan terhadap LDR. Ini dilihat dari nilai B dan signifikansi, maka diperoleh hasil bahwa secara parsial NPL berpengaruh dominan terhadap LDR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang tercermin dari nilai NPL dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah

kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Menurut **Dendawijaya (2009)**, NPL merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah yang dicerminkan dengan nilai NPL, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPL, BOPO dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap LDR. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan NIM secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia.
2. Secara parsial variabel CAR, NPL, BOPO dan NIM memiliki pengaruh terhadap LDR dan variabel yang paling dominan mempengaruhi LDR berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia.
 - b. Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia.
 - c. Variabel BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia.
 - d. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia.
 - e. Variabel yang paling dominan secara parsial terhadap LDR yaitu variabel NPL. Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank BUMN Persero harus meningkatkan kemampuan dan menjalankan fungsi intermediasi dengan baik dengan menjaga tingkat LDRnya agar tidak melampaui batas yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan tingkat LDR sebesar 78-100%. Bank BUMN Persero juga harus memperhatikan tingkat risiko kredit yang dicerminkan dengan rasio NPL yaitu sebesar maksimal 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia, agar bank tersebut tidak mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah. Banyaknya kredit yang bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul. Menurut **Dendawijaya (2009)**, NPL merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap

LDR dan dapat juga memperpanjang periode amatan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap LDR.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

1. Penelitian ini hanya menggunakan faktor internal untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat LDR.
2. Penelitian hanya menggunakan objek penelitian pada Bank BUMN Persero di Indonesia serta menggunakan periode pengamatan 5 (tahun), yaitu tahun 2006-2010 dengan menggunakan data triwulan dari laporan keuangan masing-masing bank yang bersangkutan dalam penelitian ini, sehingga hasil ini belum dapat mengeneralisasikan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Siti Nur. 2010. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Asset (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) Perbankan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Kepada sektor UMKM (studi pada perbankan yang listing di BEI 2007-2009). Skripsi Universitas Negeri Malang
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. PT. Bumi Aksara : Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Direktorat Hukum Bank Indonesia, 2009, “ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999*”, Bank Indonesia
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2004, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Kumpulan Ketentuan Bank Indonesia)*, Bank Indonesia
- Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan, *Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 9, No. 7, Juni 2011*, Bank Indonesia
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* 17. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

- Granita, Jen Kharisa. 2011. Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap LDR (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2002-2009). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta
- Hermawan, Jaka. 2009. Pengaruh Rentabilitas dan Solvabilitas terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public. Skripsi Universitas Sumatera Utara Fakultas Ekonomi, Medan
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. PT. RajaGrafindo Persada. Edisi 1: Jakarta
- Nandadipa, Seandy. 2010. Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate terhadap LDR. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Nasiruddin. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang*. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang
- Pramono, Widi. 2006. Analisis Pengaruh Likuiditas, Modal, dan Efisiensi Bank terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang

Prayudi, Arditya. _____. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Net Interest margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). Jurnal. dipublikasikan

Riyadi, Slamet. 2004. *Banking Asset & Liabillity Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Edisi ke-2: Jakarta

Siamat, Dahlan. 2003. *Manajemen Bank Umum*. Balai Pustaka : Jakarta

Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suyatno, Thomas. Dkk. 2007. *Kelembagaan Perbankan*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating), Bank Indonesia, Jakarta

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat. Edisi 2 : Jakarta

Utari, Mita Puji. 2011. Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang

LAMPIRAN

**Data Rasio Keuangan
Bank BUMN Persero di Indonesia
Periode 2006-2010**

TAHUN	BULAN	BANK	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM
2006	MARET	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	24.56	27.66	50.9	89.1	3.79
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	23.97	5.02	78.19	68.87	11.47
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	20.3	15.9	50.49	89.81	5.26
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	21.04	5.28	80.07	83.82	5.09
	JUNI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	24.58	26.45	52.36	91.76	4.17
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	20.32	5.09	76.26	75.96	11.47
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	20.02	16.58	51.78	75.85	5.45
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	18.17	5.32	81.47	87.45	5.13
	SEPTEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	24.84	26.03	53.54	91.63	4.31
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	19.77	4.79	77.29	73.78	11.33
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	17.46	16.58	48.55	84.38	5.46
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	18.17	5.2	83.76	86.56	5.12
	DESEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	26.62	17.08	55.02	90.13	4.44
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	19.97	4.81	72.53	74.38	11.16
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.95	8.18	49.02	84.88	5.19
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	18.23	3.91	83.75	87.56	5.13
2007	MARET	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	26.31	17.02	55.33	79.8	6.38
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	22.2	5.31	74.7	71.44	11.36
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	16.05	9.5	48.66	88.04	3.78
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	20.02	5.09	85.62	83.02	5.13
	JUNI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	24.4	16.18	53.64	77.28	5.63
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	19.01	5.45	72.73	72.3	11.3

		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.87	9.03	55.32	85.24	4.4
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	18.79	4.84	89.3	85.47	5.15
	SEPTEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	22.29	12.68	55.1	76.64	5.38
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	18.19	4.99	73.88	71.91	11.07
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	19.89	8.31	59.42	83.88	4.86
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	17.51	4.72	93.44	85.82	5.21
	DESEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	20.75	7.33	55.02	75.85	5.2
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	16.66	3.44	68.8	69.8	10.86
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	17.65	8.18	60.56	93.04	4.99
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	21.86	4.05	92.38	85.89	5.31
2008	MARET	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	22.14	5.14	56.64	69.88	5.08
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	17.36	3.83	74.19	70.12	10.45
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18.33	8.6	70.46	95.12	6
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	21.02	4.59	96.29	86.28	5.42
	JUNI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	17.58	4.74	59.53	71.84	5.28
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	14.54	3.37	77.01	71.05	10.42
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	16.08	7.5	69.55	93.2	6.14
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	20.21	4.38	99.6	85.83	5.29
	SEPTEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	16.98	4.42	62.07	72.87	5.51
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.9	2.9	86.35	70.97	10.61
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.13	6.53	73.2	91.51	6.22
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	16.86	4.03	107.43	86.24	5.48
	DESEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.66	4.69	56.89	73.65	5.48
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.67	2.8	79.93	72.65	10.18
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	14.38	4.96	68.61	90.16	6.26
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	16.44	3.2	101.83	86.18	5.08

2009	MARET	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.3	5.93	61.79	78.76	5.49
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	15.45	3.24	81.35	74	9.46
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.11	5.58	68.76	84.96	6.16
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	16.7	3.96	101.96	88.79	3.87
	JUNI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	14.02	4.78	59.81	75.92	5.36
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	15.23	3.7	85.33	78.64	9.29
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	14.39	5.54	70.97	86.74	6.16
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	15.78	4.03	104.66	89.59	4.1
	SEPTEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	14.13	3.64	60.43	74.42	5.16
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.77	3.92	87.35	78.85	9.21
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.66	6.35	74.6	86.58	6.05
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	15.15	4.03	113.07	89.22	4.31
	DESEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.43	2.62	59.15	70.72	5.19
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.3	3.52	80.88	77.64	9.14
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.91	4.68	64.06	84.86	6.01
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	21.99	3.36	101.29	88.29	4.65
2010	MARET	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.96	2.43	61.89	69.59	5.09
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	15.44	4.1	86.53	70.21	9.37
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.09	4.67	67.23	77.08	5.75
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	20.2	4	113.97	84.85	5.57
	JUNI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	14.5	2.33	64.22	70.67	5.1
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	14.11	4.27	88.36	73.08	9.4
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.32	4.3	68.21	78.08	5.83
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	18.71	4.12	116.04	84.69	5.81
	SEPTEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.26	2.39	69.62	70.20	5.35
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.36	4.28	88.98	72.99	9.5

		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	12.02	4.37	68.64	75.80	5.9
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	16.99	4.22	114.3	84.24	5.72
	DESEMBER	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.36	2.21	65.44	65.63	5.39
		PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.76	2.78	75.17	70.86	10.77
		PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18.63	4.28	70.15	75.99	5.78
		PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk	16.47	3.26	108.42	83.28	5.93

Hasil Olahan Data SPSS 19

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	12.02	26.62	17.6275	3.47899
NPL	80	2.21	27.66	6.5321	5.36595
BOPO	80	65.63	95.12	80.3014	7.63812
NIM	80	3.78	11.47	6.5594	2.32985
LDR	80	48.55	116.04	74.7636	17.82862
Valid N (listwise)	80				

Regression

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NIM, CAR, BOPO, NPL	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LDR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.723 ^a	.522	.497	12.64486	.522	20.512	4	75	.000	2.348

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: LDR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13118.976	4	3279.744	20.512	.000 ^a
	Residual	11991.934	75	159.892		
	Total	25110.910	79			

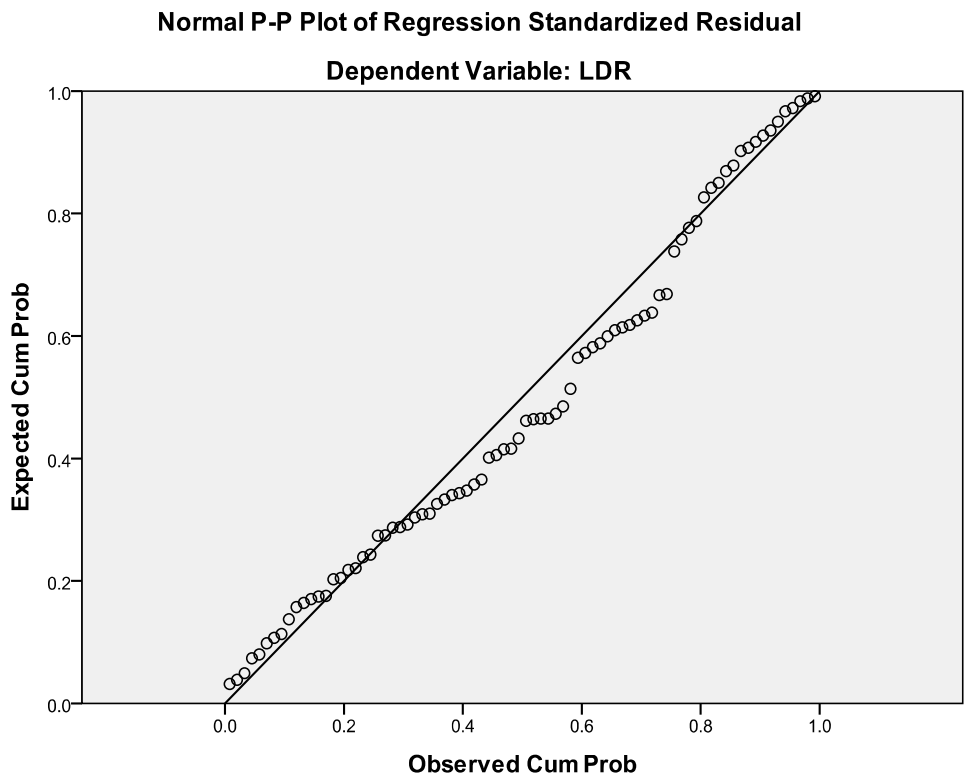
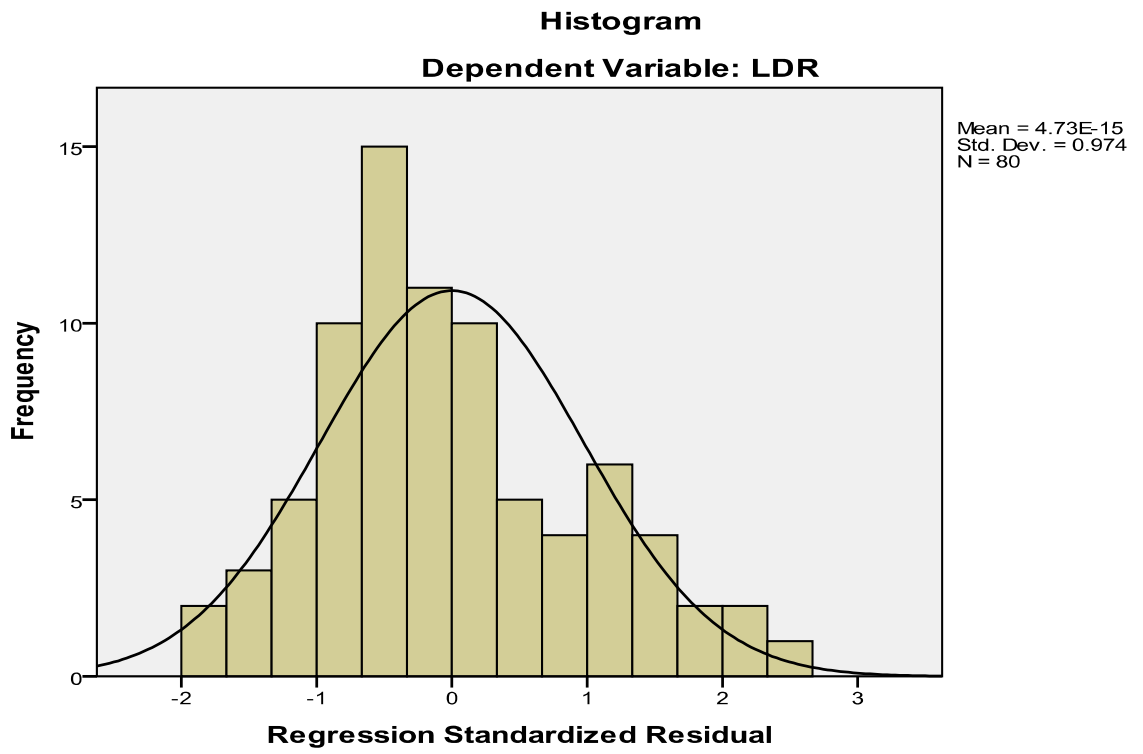
a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: LDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	d			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
				Coefficients							
1	(Constant)	-46.901	22.833	Beta	-2.054	.043					
	CAR	1.404	.528	.274	2.657	.010	-.154	.293	.212	.599	1.670
	NPL	-2.818	.364	-.848	-7.751	.000	-.527	-.667	-.619	.532	1.881
	BOPO	1.299	.238	.556	5.448	.060	.162	.532	.435	.611	1.638
	NIM	1.684	.760	.220	2.216	.030	.125	.248	.177	.646	1.548

a. Dependent Variable: LDR



Scatterplot

Dependent Variable: LDR

